

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis* jacq.) merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yang dibuka baik oleh *exeting plantation* maupun oleh *new plantation*. Dari data SOB, Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 7,45 juta hektar pada tahun 2008 atau meningkat 10,7% dari tahun 2007 yang mencapai luas 6,79 juta hektar (Anonim,2009).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian industri hilir, dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkai seluruh subsistem untuk mencapai skala ekonomi.

Pengelolaan perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan jumlah tenaga besar dan biaya besar. Untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman yang baik, diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, antara lain pemupukan secara tepat dosis dan tepat waktu, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma (Barus, 2007)

Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh salah tempat. Sebagai tumbuhan, gulma selalu berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dan berasosiasi dengan tanaman pokok. Gulma mudah tumbuh pada tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Umumnya, gulma mudah melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan dengan tanaman budi daya. Secara fisik, gulma bersaing dengan tanaman budidaya dalam hal perolehan ruang, cahaya, air, nutrisi, gas-gas penting serta zat kimia (alelopati). Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman pokok (Pahan, 2006). Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manual dan kimia. Pengendalian gulma dengan menggunakan senyawa kimia sangat diminati, terutama untuk lahan pertanian yang cukup luas.

Didalam dunia pertanian ada banyak jenis herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma yaitu paraquate, Ammonium, sodium chlorate, glufosinate, bentazone, glyphosate, 2,4-D, amine, imazapyr, methyl metsulfurol, fluroksifir, isopropat. Untuk itu perlu adanya kajian jenis-jenis gulma yang digunakan di perkebunan kelapa sawit.

B Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. efektivitas herbisida glifosat dan 2,4-D dalam mengendalikan gulma di kebun kelapa sawit
2. perubahan komunitas gulma akibat aplikasi glifosat dan 2,4-D

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah data hasil penelitian tentang efektivitas herbisida glifosat dan 2,4-D terhadap gulma di perkebunan kelapa sawit sehingga dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang efektivitas pengendalian gulma menggunakan herbisida glifosat dan 2,4-D